

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran Pendidikan di Indonesia sangat penting dalam membentuk perkembangan individu dan kemajuan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pentingnya memiliki tujuan yang terdefinisi dengan jelas bukan transparan, karena pendidikan saat ini diharapkan menjadi pijakan menuju masa depan yang lebih baik (Sukardjo, 2012). Pendidikan adalah suatu keperluan yang wajib dipenuhi oleh setiap individu. Mengembangkan kemampuan yang dimiliki atau mengembangkan potensi yang dimiliki dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, merupakan fungsi dari pendidikan nasional di negara Indonesia (Arifin, 2005).

Salah satu dari tujuan negara yang bisa dicapai melalui pendidikan adalah meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Oleh sebab itu, pendidikan dianggap sebagai proses di mana para pendidik mendidik, membimbing, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi, dan mentransmisikan pengetahuan kepada murid-murid untuk menghilangkan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermartabat untuk kehidupan sehari-hari (Salahudin, 2011). Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa tujuan Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkann potensi yang dimiliki oleh siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No 20 Tahun 2003, pasal 3). Menurut Undang-Undang tersebut, proses perencanaan pendidikan di Indonesia harus dilakukan dengan cermat agar mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Sehubungan dengan hal ini, kita didorong untuk meningkatkan potensi yang kita miliki sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan bagi manusia, terutama dalam konteks pembelajaran sangatlah signifikan. Pembelajaran adalah proses

interaksi antara siswa, guru, dan materi pembelajaran yang terjadi dalam lingkungan belajar. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk memfasilitasi terjadinya proses pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, penguasaan kemahiran dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dalam istilah lain, pembelajaran merupakan proses yang mendukung peserta didik dalam memperoleh pemahaman yang baik (Wardana, 2019).

Di zaman yang modern ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju dengan menuntut kualitas pendidikan yang sepadan. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi menjadi penting untuk memperoleh pemahaman yang luas dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada tingkat sekolah dasar, tidak hanya mengajarkan bahasa lokal saja, tetapi juga memperkenalkan bahasa asing seperti bahasa Arab kepada siswa. Peningkatan bahasa Arab di sekolah-sekolah meningkat secara signifikan, terutama dengan adanya mata pelajaran bahasa Arab di sekolah berbasis Islam. Tujuan umum dari pembelajaran bahasa Arab adalah untuk menguasai empat aspek bahasa, yaitu keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis (Ismail Fahri, 2007). Berdasarkan empat keterampilan di atas, peneliti memutuskan untuk fokus pada keterampilan berbicara dalam penelitian ini karena keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek utama dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab. Jika dilihat dari tingkat kefasihan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab juga terpengaruh oleh seberapa banyak kosakata yang dikuasai oleh seseorang.

Keterampilan berbicara atau dalam bahasa Arab disebut *maharah al-kalam* adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi dan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide pendapat dan keinginan atau perasaan kepada lawan bicara. Keterampilan berbicara bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi secara lisan dengan bahasa yang dipelajarinya (Sanwil, 2021).

Agar proses pembelajaran mencapai tujuannya dengan efektif, maka sangat penting untuk memiliki seorang pendidik yang mampu mengelola kelas dengan baik, tidak hanya dalam hal materi pengetahuan, akan tetapi dalam menciptakan

proses belajar yang mendukung. Saat melakukan proses pembelajaran, sangat penting bagi pendidik untuk menciptakan suasana yang menghibur, menarik dan menghindari dari kesan membosankan bagi para peserta didik. Pendidik perlu memilih metode pembelajaran yang cocok untuk menerapkan proses pembelajaran yang kreatif sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh selama pembelajaran. Hal utama dalam menentukan metode pembelajaran adalah seberapa efektifnya metode tersebut dalam proses pembelajaran. Tentunya, orientasinya kepada siswa belajar.

Metode pembelajaran adalah teknik atau cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas. Metode atau strategi yang diterapkan oleh guru memiliki dampak yang signifikan terhadap kesuksesan proses pembelajaran (Aqib, 2022). Metode pembelajaran pada umumnya diterapkan bertujuan untuk mengarahkan siswa dalam proses belajar mereka. Metode tersebut dirancang untuk memberikan bimbingan yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan potensi dan kemampuan individunya (Salahudin A, 2015). Maka dari itu, jika metode pembelajaran yang digunakan kurang sesuai, peserta didik mungkin tidak akan mencapai keberhasilan dalam proses belajarnya. Dengan kata lain, ketika pendidik kurang kreatif dalam memilih metode, minat peserta didik terhadap pembelajaran bisa berkurang. Sebenarnya, tidak ada mata pelajaran yang tidak disenangi oleh peserta didik asalkan pendidik mampu menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai. Pemilihan dan penggunaan metode pengajaran yang tepat akan berdampak besar pada gaya belajar dan pencapaian kompetensi peserta didik (Aqib, 2022).

Metode practice rehearsal pairs (Praktek berpasangan) merupakan metode yang dapat digunakan untuk melakukan suatu keterampilan atau prosedur dengan bekerja bersama teman belajar yang satu sebagai pengamat dan yang satu sebagai pemerhati. Selain itu, dengan praktek berpasangan dapat meningkatkan keakraban dengan siswa serta mempermudah pemahaman materi yang dipelajari. Tujuan metode practice rehearsal pairs ini adalah untuk

meyakinkan masing-masing pasangann dapat melakukan keterampilannya dengan benar (Zaini, 2019).

Setelah melakukan wawancara di Madrasah Ibtidaiyah Bungursari, peneliti menemukan permasalahan dalam proses pembelajaran di kelas V terutama terkait keterampilan berbahasa siswa, khususnya dalam kemampuan berbicara bahasa Arab masih banyak siswa yang nilainya di bawah KKM yaitu 75, hal ini disebabkan karena siswa kesulitan dalam pemilihan kata dan tata bahasa, pengucapan kata dalam bahasa Arab masih kurang jelas, siswa cepat merasa jenuh dalam proses pembelajaran, siswa kurang percaya diri ketika tampil di depan kelas, dan siswa kurang semangat dalam proses pembelajaran karena bahasa Arab dianggap bahasa yang sulit.

Guru mata pelajaran bahasa Arab di MI Bungursari menyatakan bahwa masalah dalam pembelajaran bahasa Arab disebabkan kurangnya pendidik menggunakan metode yang dapat merangsang atau melatih keterampilan berbicara bahasa Arab siswa. Dalam kemampuan berbicara bahasa Arab, penerapan metode ceramah menyebabkan keterlibatan siswa menjadi kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Metode pembelajaran ceramah masih berbasis *teacher centered* sehingga siswa kurang diberi kesempatan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bungursari, maka diperlukannya usaha pengembangan dengan pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Setelah penulis mempelajari berbagai metode-metode yang berhubungan dengan pembelajaran yang telah dikembangkan dan di aplikasikan dalam dunia pendidikan, secara hipotesis metode pembelajaran yang mungkin dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Bungursari adalah metode pembelajaran *practice rehearsal pairs*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh Metode *Practice Rehearsal Pairs* Terhadap

Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Kelas V MI Bungursari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode practice rehearsal pairs pada kelas eksperimen?
2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode ceramah pada kelas kontrol?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran bahasa Arab setelah menggunakan metode practice rehearsal pairs?
4. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa kelas V yang menggunakan metode practice rehearsal pairs dengan siswa yang menggunakan metode ceramah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode practice rehearsal pairs pada kelas eksperimen
2. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode ceramah pada kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran bahasa Arab setelah menggunakan metode practice rehearsal pairs.
4. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara siswa kelas V yang menggunakan metode practice rehearsal pairs dengan siswa yang menggunakan metode ceramah.

D. Manfaat Penelitian

Dengan mengacu pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan memberikan keuntungan baik secara teoretis maupun praktis. manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Penelitian ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi peneliti untuk karya-karya selanjutnya mengenai metode practice rehearsal pairs untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa arab.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau gambaran tentang berbagai informasi terkait metode pembelajaran yang inovatif termasuk penggunaan metode practice rehearsal pairs.

b. Bagi Guru

Diharapkan dengan adanya metode pembelajaran practice rehearsal pairs dapat membantu memperbaiki proses pembelajaran, serta menjadi pertimbangan bagi guru sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

c. Bagi Siswa

Diharapkan penggunaan metode practice rehearsal pairs akan meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran juga meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab mereka.

E. Kerangka Berpikir

Berbicara merupakan langkah kedua dalam kegiatan berbahasa yang dilakukan manusia, setelah mereka mendengarkan. Seseorang belajar untuk berbicara dengan mendengarkan bunyi-bunyi bahasa, kemudian mereka pelajari untuk diucapkan menjadi sebuah kata-kata. Agar bisa berbicara dalam bahasa dengan baik, seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang pengucapan,

struktur, dan kosa kata yang relevan dalam bahasa tersebut. Selain itu, diperlukan juga pemahaman yang baik tentang konten dan ide yang akan disampaikan, serta kemampuan untuk memahami bahasa lawan bicara. Tujuan utama berbicara adalah berkomunikasi (Muammar, 2018).

Keterampilan berbicara atau dalam bahasa Arab disebut *maharah al-kalam* merujuk pada kemampuan untuk menyampaikan bunyi-bunyi dan kata-kata dengan jelas untuk mengekspresikan gagasan, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara. Tujuan dari keterampilan berbicara adalah agar siswa dapat berkomunikasi secara lisan dengan lancar dalam bahasa yang dipelajarinya (Sanwil Teuku, 2021). Semakin banyak berlatih, seseorang akan semakin mahir dan terampil dalam berbicara. Tidak ada individu yang secara *instant* dalam berbicara tanpa melewati proses latihan (Susanti, 2019).

Secara mendasar, keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, menggunakan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan cerita, ekspresi, pernyataan, dan gagasan dengan keyakinan diri, secara jujur, tepat, dan bertanggung jawab, tanpa terpengaruh oleh masalah psikologis seperti rasa malu, kurang percaya diri, atau ketegangan, kesulitan berbicara, dan lain-lain (Muammar, 2018).

Menurut (Suhendar & Pien Supinah, 1997) mengemukakan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam keterampilan berbicara ialah sebagai berikut:

a. Pelafalan

Lafal adalah cara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Mengucapkan adalah tindakan melafalkan. Lafal yang sesuai dengan nama huruf lah yang benar. Target utama latihan pengucapan adalah bagaimana siswa sebisa mungkin melafalkan bunyi-bunyi bahasa Arab dengan tepat.

b. Tata bahasa

Struktur kebahasaan yang sesuai dengan ragam bahasa yang digunakan. Struktur adalah cara bagaimana suatu hal disusun atau dibangun. Struktur sebagai elemen penilaian keterampilan berbicara, struktur juga menentukan susunan bahasa lisan pembicara.

c. Kosakata atau Diksi

Diksi atau pilihan kata yang sesuai dengan konteks dan makna dari informasi yang akan disampaikan. Penggunaan kosakata sebagai tolak ukur keterampilan berbicara yang mencakup kekayaan kata yang digunakan dan ketepatan penggunaannya dalam konteks kalimat.

d. Kefasihan, kemudahan dan kelancaran berbicara

Fasih merujuk pada kelancaran, jelas, dan bersih dalam berbicara, berkomunikasi, membaca, dan sebagainya. Kefasihan dalam keterampilan berbicara menjadi penilaian seberapa lancar seseorang dalam menyampaikan ide-ide pokok dan mengekspresikan perasaannya melalui bahasa lisan.

e. Pemahaman

Pemahaman merujuk pada proses memahami atau menjelaskan sesuatu. Ini mencakup arti memahami dan memahamkan. Pemahaman menjadi tolak ukur keterampilan berbicara dengan menilai seberapa komunikatif tuturan seseorang. Pemahaman dalam konteks ini adalah bahwa pembicara memahai topik yang dibicarakannya, dan pendengar memahami isi pembicaraan (Suhendar & Pien Sapinah, 1997).

f. Intonasi atau Ketepatan dalam Pengucapan

Intonasi bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor non-verbal lainnya, seperti suasana hati seseorang seperti kesedihan, kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kekaguman. ketepatan dalam pengucapan di sini ialah apakah seseorang dapat berbicara bahasa Arab sesuai dengan tanda baca nya atau tidak. Kita sebagai pembelajar bahasa Arab sering sekali mendengarkan ketika menuturkan kata atau kalimat bahasa Arab kurang menggunakan intonasi atau merata pada semua kalimat, hal ini dianggap sebagai kesalahan oleh penutur asli bahasa Arab atau orang Indonesia yang sudah lancar dalam bahasa Arab, karena hal tersebut dapat membuat makna kalimat menjadi kurang berkesan meskipun struktur kalimatnya benar (Zainun dan Alfirdaus, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator keterampilan berbicara yaitu: lafal dan ucapan, tata bahasa, kosakata atau diksi, kefasihan, kemudahan, dan kecepatan berbicara, pemahaman, dan intonasi atau ketepatan dalam pengucapan. Sedangkan indikator yang akan diambil dalam penelitian ini adalah pelafalan, ketepatan dalam pengucapan dan kefasihan atau kelancaran.

Menurut Zaini (2019), metode practice rehearsal pairs atau praktek berpasangan berkembang dari penelitian belajar kooperatif. Metode practice rehearsal pairs awalnya dirancang oleh Frank Lyman pada tahun 1985 di Universitas Maryland. Secara harfiah, practice rehearsal pairs mengacu pada latihan berpasangan. Metode practice rehearsal pairs berasal dari pembelajaran aktif yang melibatkan partisipasi aktif siswa, dimana metode ini mengorganisir siswa dalam pasangan. Dengan menerapkan metode ini siswa yang memiliki kemampuan rendah sehingga mereka dapat saling bekerja sama untuk mempraktekan tugas atau materi yang diajarkan oleh guru (Amin, 2022). Jadi metode practice rehearsal pairs (Praktek berpasangan) merupakan metode yang dapat digunakan untuk mempraktekan suatu keterampilan atau prosedur dengan berpasangan yaitu dengan teman belajar. Selain itu juga dengan praktek berpasangan dapat meningkatkan keakraban dengan siswa dan untuk memudahkan dalam mempelajari materi. Tujuan dari metode ini adalah untuk memastikan bahwa setiap pasangan dapat melaksanakan keterampilan dengan tepat (Zaini, 2019).

Langkah-langkah metode pembelajaran practice rehearsal pairs sebagai berikut:

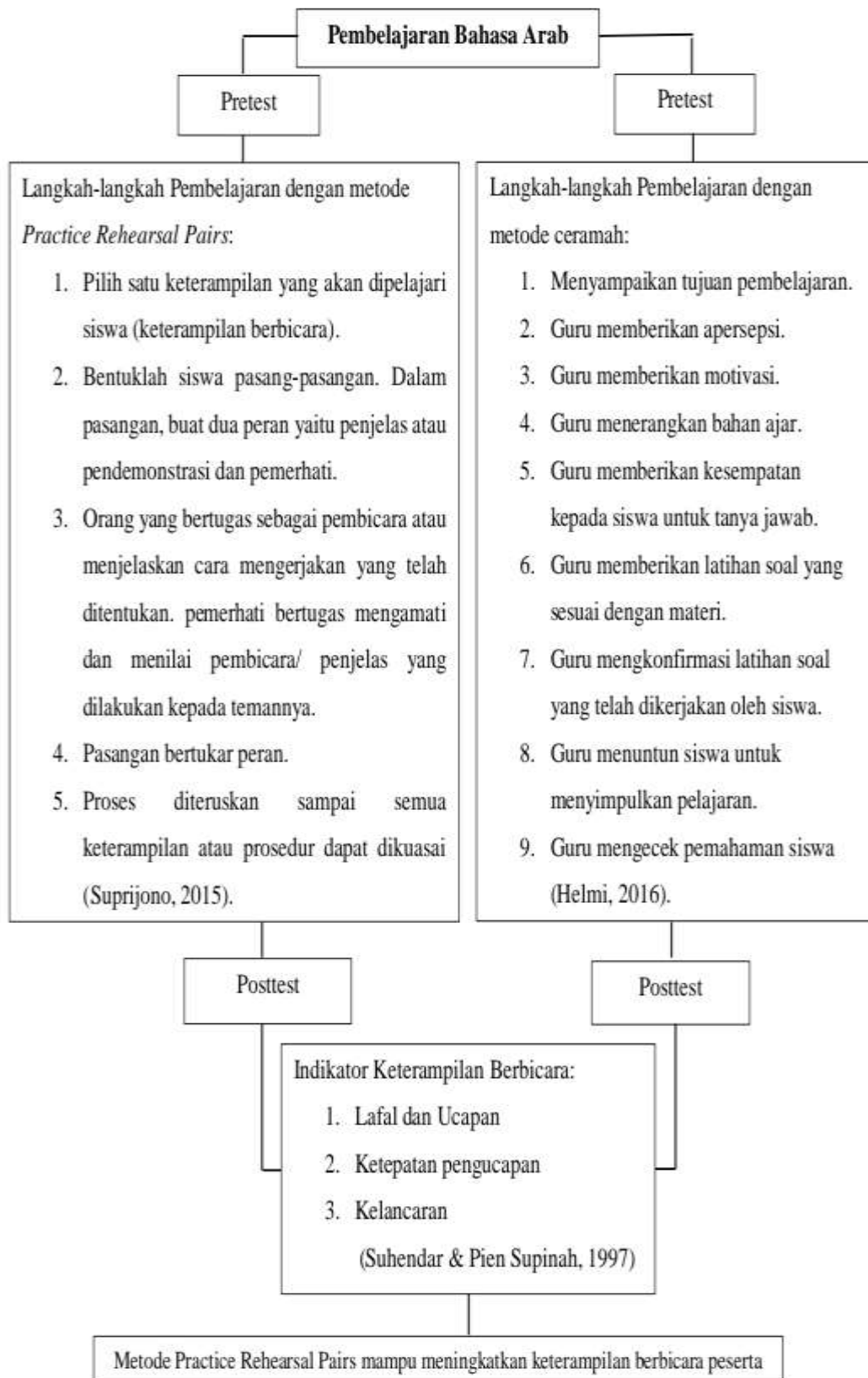
1. Pilih satu keterampilan yang akan dipelajari siswa.
2. Bentuklah siswa berpasang-pasangan. Dalam pasangan, buat dua peran yaitu penjelas atau pendemonstrasi dan pemerhati. Orang yang bertugas sebagai pembicara atau menjelaskan cara mengerjakan yang telah ditentukan. Pemerhati bertugas mengamati dan menilai pembicara/penjelas yang dilakukan kepada temannya.
3. Pasangan bertukar peran.

4. Proses diteruskan sampai semua keterampilan atau prosedur dapat dikuasai (Suprijono, 2015).

Selain penggunaan metode practice rehearsal pairs yang akan dilaksanakan di kelas eksperimen, adapun metode pembelajaran yang biasa digunakan di kelas kontrol yaitu menggunakan metode ceramah. Metode ceramah adalah cara untuk menyampaikan materi pelajaran secara langsung melalui ucapan atau yang biasa disebut dengan pidato. Langkah-langkah pelaksanaan metode ceramah adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Guru memberikan apersepsi terhadap siswa. Apersepsi yaitu langkah menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.
3. Guru memberikan motivasi kepada siswa tentang materi yang diajarkan.
4. Guru menerangkan bahan ajar secara langsung.
5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk tanya jawab.
6. Guru memberikan latihan soal yang sesuai dengan materi.
7. Guru mengkonfirmasi latihan soal yang telah dikerjakan oleh siswa.
8. Guru menuntun siswa untuk menyimpulkan pelajaran.
9. Guru mengecek pemahaman siswa (Helmi, 2016).

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode practice rehearsal pairs dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Arab, secara lebih rinci dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap fenomena yang dikaji dalam penelitian yang kebenarannya masih diragukan. Untuk membuktikan kebenaran hipotesis harus diuji secara empiris. Dilihat dari fakta pemerolehan datanya, secara umum dapat dibedakan Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif (Muhyi, 2018). Perumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas V di MI Bungursari yang menggunakan metode *Practice Rehearsal Pairs* dengan menggunakan metode ceramah pada kelas kontrol.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas V di MI Bungursari yang menggunakan metode *Practice Rehearsal Pairs* dengan yang menggunakan metode ceramah pada kelas kontrol.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan temuan dari penelitian sebelumnya sebagai titik perbandingan dan referensi. Temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini mencakup:

1. Skripsi karya Dwi Marlina Nur (2015) Dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Walisongo yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Metode *Practice Rehearsal Pairs* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Materi Pokok Gerak Benda Dan Energi pada Siswa Kelas III di SD Islam Al-Madina Semarang.” Variabel pertama yang digunakan oleh Dwi Marlina Nur dan Peneliti sama yaitu *practice rehearsal pairs*, namun terdapat perbedaan mengenai mata pelajaran yang diteliti dimana penelitian Dwi berfokus pada mata pelajaran IPA sedangkan peneliti berfokus pada mata pelajaran bahasa Arab. Hasil penelitian Dwi Marlina Nur membuktikan bahwa Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata nilai tes akhir kelas eksperimen = 76,91 dan kelas kontrol = 69,83. Hal ini berdasarkan perhitungan hasil penelitian yaitu diperoleh

$t_{hitung} = 51,087$ sedangkan $t_{tabel} = 1,671$ Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar mata pelajaran IPA materi pokok gerak benda dan energi peserta didik yang diajar dengan metode practice rehearsal pairs lebih baik dari pada siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional (ceramah). Penggunaan metode practice rehearsal pairs ini sangat efektif terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA materi pokok gerak benda dan energi pada kelas III di SD Islam Al Madina Semarang. Sehingga dalam penelitian ini peneliti tertarik menggunakan metode practice rehearsal pairs terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Arab di kelas V MI Bungursari.

2. Skripsi karya Wini Widiawati (2019) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. dengan judul “Penerapan Media Ular Tangga Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas III MIN 2 Kota Bandung.” Variabel pertama yang digunakan Wini Widiawati berbeda, Wini menggunakan Media Ular Tangga, sedangkan Peneliti menggunakan metode practice rehearsal pairs. Variabel kedua yang digunakan oleh Wini dan Peneliti sama yaitu Keterampilan berbicara. Penelitian skripsi karya Wini yaitu berlokasi di MIN 2 Kota Bandung, namun lokasi penelitian ini yaitu di MI Bungursari. Hasil Penelitian Wini membuktikan bahwa dapat diperoleh nilai rata-rata sebesar 68,8 dengan nilai ketuntasan belajar 60%. Sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 73,8 dengan nilai ketuntasan belajar 86,6% termasuk dalam kriteria “sangat baik”.
3. Skripsi karya Wini Widiawati (2019) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. dengan judul “Penerapan Media Ular Tangga Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas III MIN 2 Kota Bandung.” Variabel pertama yang digunakan Wini Widiawati berbeda, Wini menggunakan media ular tangga, sedangkan peneliti

menggunakan metode *practice rehearsal pairs*. Variabel kedua yang digunakan oleh Wini dan peneliti sama yaitu keterampilan berbicara. Penelitian skripsi karya Wini yaitu berlokasi di MIN 2 Kota Bandung, namun lokasi penelitian ini yaitu di MI Bungursari. Hasil Penelitian Wini membuktikan bahwa dapat diperoleh nilai rata-rata sebesar 68,8 dengan nilai ketuntasan belajar 60%. Sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 73,8 dengan nilai ketuntasan belajar 86,6% termasuk dalam kriteria “sangat baik”.

4. Skripsi karya Norainun. 2021. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan judul “Pengaruh Strategi *Practice Rehearsal Pairs* Terhadap keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Tematik Siswa kelas IV MI Assunniyyah Tambarangan Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin.” Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode strategi *practice rehearsal pairs*, namun terdapat perbedaan mengenai mata pelajaran yang diteliti dimana penelitian Norainun berfokus pada pembelajaran Tematik, sedangkan peneliti berfokus pada mata pelajaran bahasa Arab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa nilai rata-rata pretest 56,00 dan nilai rata-rata posttest 73,4583. Berdasarkan teknik analisis statistik yaitu uji t didapat nilai sign. $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan pada data nilai keterampilan berbicara tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan strategi *practice rehearsal pairs* terhadap keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran tematik siswa kelas IV MI Assunniyyah Tambarangan.
5. Skripsi karya Ayu Wanida (2022) dengan judul ”Penerapan Model Pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa pada Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku Kelas IV SDN 008 Semelinang Laut Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.” Variabel pertama yang digunakan oleh Ayu dan Penelitian ini sama yaitu menggunakan *practice rehearsal pairs*. Sedangkan variabel kedua yang digunakan oleh Ayu dan Peneliti

berbeda. Variabel kedua yang digunakan Ayu yaitu Kemampuan Kerja sama, Sedangkan Penelitian ini yaitu menggunakan Keterampilan berbicara. Hasil Penelitian Ayu membuktikan bahwa model pembelajaran practice rehearsal pairs dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa.

